

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi Upacara *Dange*

1. Pengertian tradisi

Tradisi sebagai unsur kebudayaan bisa dikatakan sudah menjadi bagian dari masyarakat yang budaya. Masyarakat berbudaya bukan hanya memiliki hasil karya dari kebudayaan yang berbentuk fisik saja, melainkan berbentuk immaterial juga ada. Kebudayaan yang berbentuk immaterial salah satu tradisi. Tradisi terbagi menjadi dua jenis yakni tradisi lisan dan non lisan. Indonesia terkenal akan kebudayaannya yang terdiri dari tradisi, adat istiadat, hukum adat, ritual adat, dan lainnya. Tradisi di Indonesia ada beraneka ragam jenisnya, hal itu dikarenakan tradisi Indonesia disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakatnya yang mengakibatkan lahirnya macam-macam tradisi, baik tradisi berdasarkan sifatnya. Tradisi yang disesuaikan dengan keyakinan yang dianut oleh pengikutnya, maupun tradisi berdasarkan tingkat kemurniannya.

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin “*tradition*” yang berarti diteruskan. Menurut Sudirna (2019:128) tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling

mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan oleh karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Secara etimologis, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, buddhayah, bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti akal budi. Kata budaya berasal merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya. Budi mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, perasaan, sedangkan daya mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan. Menurut Qurtuby (2019: 11) “sesungguhnya kebudayaan adalah hasil karya manusia yang diwujudkan dalam proses waktu yang terus-menerus”. Kebudayaan memiliki peran yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, yang mengatur manusia untuk mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat dan menentukan sifat sama lain.

Menurut Andri (2019: 11) bahwa “kebudayaan dipahami sebagai suatu hal yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral,

adat istiadat, kebiasaan, serta kemampuan yang didapatkan manusia dalam perannya sebagai anggota masyarakat". Dalam kehidupan manusia sehari-hari kebudayaan diartikan sebagai suatu sejarah yang bersifat tradisional seperti adat istiadat, norma-norma, kebiasaan masyarakat, kesenian daerah, tarian daerah, pakaian adat daerah, senjata tradisional, bahasa daerah dan ataupun suatu pengetahuan dan lain-lain. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah Tradisi merupakan kebiasaan, nilai, aturan, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat dan menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka. Tradisi juga biasanya berkaitan dengan norma-norma sosial, upacara keagamaan atau spiritual, hukum adat, dan cara hidup yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat setempat.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan Tradisi merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara lisan maupun tertulis. Tradisi mencerminkan kebiasaan, nilai, norma, aturan, dan praktik dalam masyarakat yang bersifat immaterial serta menjadi bagian penting dari identitas budaya suatu kelompok. Tradisi meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, hukum adat, hingga bentuk-bentuk ekspresi budaya lainnya, yang berfungsi mengatur tindakan dan perilaku sosial masyarakat. Tradisi juga erat kaitannya dengan keyakinan, agama, serta kondisi sosial dan sejarah suatu masyarakat. Tanpa pewarisan informasi, baik secara lisan

maupun tulisan, tradisi dapat mengalami kepunahan. Sebagai bagian dari kebudayaan, tradisi membentuk pandangan hidup masyarakat dan berperan penting dalam membentuk jati diri suatu komunitas.

2. Upacara *dange*

Upacara *Dange* merupakan salah satu tradisi adat yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Kayaan Mendalam di Desa Datah Diaan, Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu. Upacara ini memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah sekaligus permohonan kepada *Tipang* (Tuhan) agar diberikan hasil panen yang lebih baik pada masa mendatang. Dalam konteks budaya Dayak, *Dange* memiliki makna dan kedudukan yang sama dengan Gawai Dayak, yakni sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan pencipta, serta momen untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Dange merupakan upacara adat tertinggi dan bersifat sakral dalam rangkaian upacara *lalii*, yaitu rangkaian peraturan dan larangan adat yang berlaku dalam sistem perladangan masyarakat Dayak Kayaan. Upacara ini diselenggarakan setiap tahun setelah musim panen padi. Dalam pelaksanaannya, *Dange* tidak hanya berfungsi sebagai perwujudan nilai spiritual, tetapi juga sebagai sarana memelihara dan mewariskan nilai-nilai sosial budaya, khususnya nilai karakter gotong royong. Setiap individu dalam masyarakat memiliki peran penting dalam menyukseskan pelaksanaan upacara ini.

Adapun rangkaian pelaksanaan upacara *Dange* terdiri atas beberapa tahapan. 1) Pertama, dilakukan persiapan jauh hari sebelum pelaksanaan upacara, yang melibatkan tokoh adat, masyarakat, serta pemuda dan pemudi dalam membentuk panitia pelaksana. Panitia bertugas menyiapkan perlengkapan dan bahan-bahan ritual seperti *bawi* (babi), *manuk* (ayam), *pute'e* (beras putih), *baduk* (beras ketan), *serukung*, *pitoh*, *dinu*, *dinu lulun*, serta berbagai jenis makanan yang akan disajikan untuk tamu dan undangan dari dusun atau desa lain. 2) Tahapan kedua adalah *Malam Pevengo*, yaitu malam sebelum upacara inti dilaksanakan. Pada malam ini, seluruh masyarakat Dayak Kayaan berkumpul di lokasi upacara untuk menanti pagi, biasanya disertai pertunjukan tari dan nyanyian oleh anak-anak sebagai bentuk penghormatan dan kegembiraan menyambut hari besar. 3) Tahapan ketiga adalah pelaksanaan upacara yang dimulai pukul 09.00 pagi. Upacara diawali dengan ibadah secara Katolik sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas panen yang diterima selama setahun. Ibadah ini biasanya dipimpin oleh seorang pastor dan diikuti seluruh masyarakat. 4).Setelah ibadah, dilanjutkan dengan sambutan dari ketua adat, temenggung, dan bupati (jika hadir). Selanjutnya dilakukan ritual sakral berupa tarian *Ngiaan*, *Peju'u Lasah*, *Purah Bataang Bulit*, dan prosesi perebutan daun pisang yang diisi nasi oleh anak-anak sebagai simbol perjuangan mendapatkan rezeki. Rangkaian ini mencerminkan permohonan kepada Tuhan dan alam semesta agar masyarakat diberikan hasil pertanian yang baik dan

kehidupan yang sejahtera. 5) Ritual kemudian ditutup dengan *Dayung Ulii*, yaitu saat para tetua adat meninggalkan lokasi upacara menuju *Amin Aya*, yakni tempat suci milik *Hipi*, seorang bangsawan adat yang memiliki otoritas terhadap pelaksanaan adat istiadat (Observasi dan wawancara dengan Antonius Unyang, tokoh adat Dayak Kayaan, 15 Mei 2025).

Melalui pelaksanaan upacara *Dange*, tampak keterlibatan seluruh lapisan masyarakat secara aktif. Tradisi ini menunjukkan kuatnya semangat gotong royong dalam kehidupan masyarakat Dayak Kayaan. Nilai gotong royong terlihat dalam kegiatan menyiapkan perlengkapan upacara, memasak bersama, membersihkan lokasi, serta penyambutan tamu. Masyarakat menjalankan tugas masing-masing tanpa pamrih, dengan semangat kebersamaan dan sukarela. Pelaksanaan *Dange* bukan hanya ritual budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai karakter gotong royong kepada generasi muda yang turut serta dalam kegiatan secara langsung.

3. Indikator tradisi upacara *dange*

Menurut Fauziah (2021:126) indikator tradisi upacara adat yang sudah disesuaikan dengan keadaan dilapangan sebagai berikut;

a. Filosofi

Filosofi dalam tradisi adat adalah nilai-nilai dasar dan pandangan hidup yang melandasi pelaksanaan sebuah upacara, mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, leluhur, dan sesama.

b. Tahap pelaksanaan upacara

Tahapan pelaksanaan upacara adat merupakan urutan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, dari tahap persiapan, pelaksanaan inti, hingga penutupan. Setiap tahapan memiliki makna simbolis dan fungsi sosial tertentu.

c. Simbolik

Simbol dalam upacara adat adalah benda, warna, gerakan, bunyi, atau pakaian yang digunakan untuk menyampaikan makna tertentu, seperti keberkahan, persatuan, atau perlindungan, dll.

d. Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan aktif anggota masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang tua, laki-laki dan perempuan, semua memiliki peran masing-masing dalam seluruh rangkaian upacara, baik secara fisik maupun emosional.

e. Kerjasama

Kerjasama atau gotong royong adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama demi keberhasilan suatu tujuan bersama. kerjasama bertahan dalam komunitas karena adanya kepercayaan, timbal balik sosial, dan norma-norma budaya yang kuat.

4. Nilai-nilai karakter gotong royong dalam tradisi *dange*

a. Pengertian gotong royong

Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dilakukan

dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Gotong royong juga salah satu aktivitas sosial yang menjadi karakteristik masyarakat Indonesia. Kegiatan gotong royong secara sederhana mempunyai arti kerja sama secara suka rela antar individu dan antar kelompok yang membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Aktivitas bersama demikian merupakan salah satu bentuk dari solidaritas sosial.

Gotong royong adalah sebagai solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok, sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan (Rasyid, 2024:25). Selain itu juga dikemukakan bahwa solidaritas sebagai bentuk kesetiakawanan tentunya dapat dilihat dari cara masyarakat melaksanakan kegiatan gotong royong, seperti ketika terjadi kematian, solidaritas masyarakat akan muncul tanpa harus diarahkan atau diperintah oleh punduh (kepala adat), yang secara sederhananya peran nilai gotong royong terhadap solidaritas dapat dirasakan dalam berbagai kondisi yang terjadi dimasyarakat (Fathoni, 2024: 131).

Menurut Dewantara (2017:19) Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun temurun. Manusia adalah makhluk sosial, saling membutuhkan

satu dengan yang lainnya agar mampu bertahan hidup dan berkembang layaknya manusia. Ketergantungan satu akan yang lainnya mendorong manusia untuk melakukan interaksi, interaksi individu dengan individu, individu dengan masyarakat dan antar berbagai kelompok masyarakat dalam keadaan saling memerlukan menumbuhkan kembangkan cara hidup yang saling bekerja sama sehingga mampu membentuk suatu masyarakat.

Gotong royong bermakna pikul bersama, hal ini senada dengan Unayah (2017:49). Ia mendefinisikan gotong royong adalah kerja sama suka rela dan setara dalam semangat persaudaraan, tolong menolong untuk kebaikan bersama. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2015: 73) mengatakan bahwa gotong royong adalah aktivitas tolong menolong antara tetangga, atau antara kaum kerabat dalam masyarakat kecil. Sedangkan menurut Fusnika, dkk (2022: 17) menyimpulkan bahwa gotong royong merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama sama dan bersifat suka rela dengan tujuan agar kegiatan yang di kerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan.

b. Unsur-unsur gotong royong

Terdapat beberapa unsur penting dalam pelaksanaan gotong royong dalam kehidupan masyarakat, di antaranya adalah dilakukan tanpa pamrih, setiap individu berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing, dilandasi oleh rasa suka rela dan

keikhlasan, merupakan suatu bentuk kegiatan atau usaha bersama, serta dilakukan demi kepentingan bersama. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa gotong royong bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang mendalam.

Sementara itu, Dewanti, dkk (2023:16) membagi unsur-unsur gotong royong ke dalam beberapa aspek, yaitu: kebersamaan dalam masyarakat yang mampu menciptakan ketenangan dalam berbagai kegiatan sosial; kerukunan, yang menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia dalam menjalin hubungan sosial tanpa memandang suku, agama, ras, dan antar-golongan (SARA); kekeluargaan, yang mencerminkan semangat untuk mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat; serta kesatuan, yang merupakan bentuk cita-cita bersama dalam kemajemukan masyarakat Indonesia.

c. Prinsip-prinsip gotong royong

Kegiatan gotong royong memiliki beberapa prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam pelaksanaannya, antara lain: gotong royong dilaksanakan oleh seluruh elemen masyarakat sebagai bentuk satu kesatuan, berlandaskan pada kepentingan bersama dan kesadaran individu sebagai anggota masyarakat, serta dilatarbelakangi oleh rasa ingin menolong sesama tanpa memandang perbedaan. Prinsip-prinsip ini mencerminkan bahwa gotong royong tidak hanya merupakan aktivitas sosial biasa, tetapi juga wujud nyata dari solidaritas sosial yang hidup dalam masyarakat.

Lebih lanjut, Mawardi, dkk (2024:210) menyatakan bahwa secara sederhana, prinsip gotong royong dapat menjadi solusi terhadap persoalan yang muncul dalam konteks konflik multikulturalisme di Indonesia. Gotong royong mampu mengatasi, atau paling tidak mengurangi, konflik yang berkaitan dengan keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), karena sejak awal masyarakat Indonesia telah menjiwai semangat gotong royong yang tercermin dalam nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.

d. Manfaat gotong royong

Gotong royong memiliki sejumlah manfaat penting bagi kehidupan bermasyarakat, di antaranya adalah menjunjung tinggi ketahanan bersama, mengurangi beban, biaya, dan waktu dalam pelaksanaan kegiatan, serta mempererat rasa kesatuan dan persatuan antar anggota masyarakat. Manfaat-manfaat ini memperlihatkan bahwa gotong royong bukan hanya tradisi sosial semata, melainkan juga strategi efektif dalam memperkuat solidaritas sosial dan efisiensi kerja dalam komunitas.

Sementara itu, Tohori (2013:87) menjelaskan bahwa gotong royong dapat memberikan manfaat yang lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, antara lain: pekerjaan dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat, semakin eratnya tali persaudaraan antar warga, terjaminnya keamanan lingkungan berkat kerja sama

masyarakat, serta terpeliharanya ketenteraman dan kedamaian dalam lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong juga berperan penting dalam menciptakan suasana harmonis dan kondusif dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Makna gotong royong

Gotong royong memiliki makna yang meliputi beberapa aspek, yaitu: sebagai bentuk partisipasi aktif setiap warga untuk menambah nilai positif dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungan yang melibatkan banyak orang; sebagai upaya masyarakat untuk menciptakan kelembagaan sosial di lingkungan guna mewujudkan kesejahteraan bersama; adanya tindakan bersama, tujuan bersama, serta kedaulatan bersama; serta sebagai bentuk nilai-nilai moral bagi bangsa Indonesia.

Lebih luas lagi, Rasyid (2024:25) menjelaskan bahwa makna gotong royong mencakup beberapa hal, yaitu: manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan harus hidup bersama dengan manusia lain; dibutuhkan rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif agar tercapainya kesejahteraan bersama; karena menyangkut kepentingan banyak orang, maka rasa tanggung jawab pun dipikul secara bersama-sama; memerlukan kerja sama dan kerja keras demi kepentingan bersama; hasil kerja sama harus dirasakan secara bersama dan adil; serta gotong royong merupakan tanggungan bersama yang mencakup suka dan duka hidup dalam masyarakat.

f. Nilai-nilai karakter gotong royong dalam upacara *dange*

Nilai gotong royong seperti kebersamaan, kekeluargaan, tolong-menolong, sosialisasi, tanggung jawab, serta persatuan dan kesatuan.” Nilai-nilai tersebut tercermin kuat dalam pelaksanaan upacara *Dange* di Desa Datah Diaan. Gotong royong bukan hanya ajaran teoritis, melainkan benar-benar dijalani dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Semangat kerja sama terlihat sejak tahap persiapan hingga upacara selesai. Seluruh warga desa, tanpa membedakan usia, status sosial, maupun latar belakang, bahu-membahu demi kelancaran pelaksanaan. Mereka membersihkan lokasi upacara, menyiapkan bahan makanan, memasak bersama, mendirikan balai adat, serta mempersiapkan alat musik dan perlengkapan ritual secara sukarela.

Kegiatan gotong royong tersebut tidak hanya membuat pekerjaan selesai dengan cepat, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Anak-anak menyaksikan langsung bagaimana orang dewasa bekerja sama dan saling membantu, sehingga nilai gotong royong ditanamkan secara alami sejak dini. Aktivitas bersama ini mengajarkan pentingnya kebersamaan, rasa tanggung jawab, dan solidaritas. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahap upacara, warga desa menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi dan memperkuat jalinan kekeluargaan dalam komunitas mereka.

Dari kutipan dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upacara *Dange* merupakan media pembelajaran nilai-nilai karakter gotong royong yang hidup dalam keseharian masyarakat. Aktivitas seperti memasak, membersihkan, dan menyiapkan upacara dilakukan dalam semangat kebersamaan, kekeluargaan, dan tanggung jawab sosial. Tradisi ini menjadi sarana pewarisan nilai luhur antar generasi, sekaligus mencerminkan watak masyarakat yang saling menghargai, menolong, dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

g. Indikator nilai-nilai karakter gotong royong dalam tradisi *dange*

Gotong royong tampaknya hanya terlihat seperti suatu hal yang mudah dan sederhana. Namun dibalik kesederhanaannya, gotong royong menyimpan berbagai hal yang mampu memberikan kehidupan yang bermanfaat Bagi masyarakat. Menurut Aricindy et al (2023:557) Indikator gotong royong dalam upacara adat antara lain:

1) Kebersamaan

Gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh di lingkungan Masyarakat. Dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain serta membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama. Kebersamaan juga dapat dimaknai dalam sila pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa pada sila ini dapat diartikan bahwa kegiatan yang dilakukan dengan kebersamaan juga digolongkan

sebagai bentuk ibadah yang memberikan keselamatan terhadap sesama.

2) Persatuan

Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong melahirkan persatuan Antar anggota masyarakat. Dengan persatuan ini, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul. Seperti makna pada sila ke tiga yaitu persatuan Indonesia, hal ini dapat dimaknai bahwa tidak ada budaya gotong royong tanpa adanya persatuan di dalamnya hal ini menyangkut bagaimana kekuatan kebersamaan dan nilai persatuan seperti pada sila Pancasila ke Tiga.

3) Rela berkorban

Gotong royong mengajarkan setiap individu untuk rela berkorban. Pengorbanan dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban tenaga, Pemikiran, waktu, hingga materi. Semua pengorbanan dilakukan demi Kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan Pribadinya demi memenuhi kebutuhan bersama. Hal ini berkaitan dengan sila yang ke Dua yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, yakni antusiasme gotong royong selalu diyakini dan didasari atas asas kemanusiaan.

4) Tolong menolong

Gotong royong membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk Menolong satu sama lain. Sekecil apapun kontribusi

seseorang dalam gotong Royong, dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain. Hal ini berkaitan dengan sila yang ke Dua yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, yakni antusiasme gotong royong selalu diyakini dan didasari atas asas kemanusiaan.

5) Sosialisasi di era modern

Kehidupan masyarakat cenderung individualis. Gotong Royong dapat membuat manusia kembali sadar jika dirinya adalah makhluk Sosial. Gotong royong membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya. Hal ini berhubungan sila ke Empat Kemasyarakatan yang di Pimpin oleh hikmat Kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dimana menegaskan bahwa di dalam budaya gotong royong pasti terdapat musyawarah untuk mencapai kesepakatan yang mufakat.

B. Kajian Pustaka yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang dilakukan oleh terdahulu, yang memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis.

1. Adelbertus Beato Yulandi Dkk (2023) mengemukakan bahwa, Tradisi Gawai Dayak pada masyarakat suku Dayak Lebang tidak hanya menjadi sarana ungkapan syukur atas hasil panen, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan integritas

sosial. Melalui partisipasi bersama seluruh anggota masyarakat dalam pelaksanaan Gawai, tercermin semangat kebersamaan dan kerja sama yang menjadi inti budaya gotong royong.

2. Etis Saarni Dkk (2021) mengemukakan bahwa, Upacara adat *Naik Dango* pada masyarakat Dayak Kanayatn merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan sekaligus menjadi wahana pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu nilai utama yang tercermin kuat dalam pelaksanaannya adalah gotong royong, yang terlihat dalam kegiatan bersama seperti menyemai padi (*balale*), persiapan upacara, dan kebersamaan dalam ritual. Tradisi ini bukan hanya memperkuat solidaritas dan kebersamaan, tetapi juga menjadi sarana membentuk karakter masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab terhadap budaya leluhur.
3. Fusnika dan Falentina Lestiana Dua (2019) mengemukakan bahwa terlaksananya Gawai secara rutin setiap tahunnya memberi kontribusi dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan nilai solidaritas generasi Z Pada Suku Dayak Mualang.
4. Herlan dan Elyta (2020) mengemukakan bahwa, Gawai Dayak di wilayah perbatasan Sajingan Besar, Kalimantan Barat, membentuk *modal sosial* yang kuat melalui dua tradisi utama, yaitu *ba'aek* (kerja sama dalam kegiatan pertanian) dan *ba'komo'* (musyawarah untuk gotong royong membantu warga yang mengadakan Gawai). Tradisi ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai seperti *kebersamaan, kepedulian, dan rasa saling*

percaya, tetapi juga menjadi perekat hubungan sosial dan penggerak partisipasi politik masyarakat perbatasan.

5. Irmalini Syafrita dan Mukhamad Murdiono (2020) mengemukakan bahwa, Upacara adat Gawai yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Barat memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat nilai solidaritas sosial. Dalam proses ini, masyarakat saling membantu dan bekerja sama, sehingga tercipta ikatan sosial yang kuat. Nilai solidaritas yang terbentuk dalam Gawai sangat erat kaitannya dengan semangat gotong royong, di mana masyarakat bahu-membahu menyelesaikan berbagai tugas bersama, seperti menumbuk padi, menyiapkan hidangan tradisional, hingga pembagian hasil secara adil kepada semua yang terlibat.
6. M. Irfani Hendri Dkk (2025), mengemukakan bahwa, revitalisasi tradisi Gawai Sowa efektif meningkatkan kesejahteraan dan kapasitas masyarakat Dayak Bidayuh melalui pendekatan kolaboratif. Tradisi ini menjadi sarana pemberdayaan karena melibatkan seluruh warga dalam kegiatan bersama secara aktif dan setara. Nilai gotong royong tercermin kuat dalam praktik saling membantu selama persiapan dan pelaksanaan Gawai, yang memperkuat solidaritas, ekonomi lokal, dan identitas budaya komunitas.
7. Marsel Marselus Dkk (2023) mengemukakan bahwa, Upacara Adat Gawai pada masyarakat Dayak Bakati merupakan sarana pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang membentuk kepedulian sosial, terutama bagi generasi muda. Melalui rangkaian ritual yang melibatkan seluruh masyarakat,

upacara ini mendorong kerja sama, solidaritas, dan interaksi antargenerasi. Nilai gotong royong tercermin kuat dalam proses pelaksanaan Gawai, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga pembagian hasil. Masyarakat bahu-membahu dalam segala hal, seperti menumbuk padi, menyiapkan makanan, hingga menjalankan ritual adat.

8. Natalia Itut Dkk (2022) mengemukakan bahwa Nilai kearifan lokal masyarakat Dayak Kantuk menjunjung tinggi solidaritas dalam melaksanakan tradisi *gawai makai taun* dimaknai rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas berkat dan rejeki yang diberikan dalam bentuk syukur terhadap panen padi yang melimpah. Disamping itu, tradisi gawai makai taun membawa masyarakat di Desa Bika untuk mempererat kerjasama dalam mempersiapkan dan melaksanakan tradisi gawai makai taun terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang mengarah kepada budaya kewarganegaraan seperti upacara gawai dilakukan masyarakat di Desa Bika untuk mempersiapkan gawai dan melaksanakan gawai bersama-sama.
9. Sandi Lino S Tigaang Dkk (2025) mengemukakan bahwa terjadinya perubahan pada bentuk prosesi, terutama sejak terjadinya inkulturasi antara ajaran Katolik dan tradisi adat, makna dari Tradisi *Dange* tetap terjaga hingga sekarang. Inkulturasi tersebut menghasilkan perpaduan yang harmonis tanpa menghilangkan nilai-nilai inti tradisi. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki kemampuan adaptif dalam menjaga warisan budaya mereka, sekaligus menunjukkan

bahwa tradisi dapat bertahan dan berkembang seiring perubahan zaman, asalkan nilai-nilai dasarnya tetap dipertahankan.

10. Yusrina Dwi Hariyanti dan Onny Fransinata Anggara (2023) mengemukakan bahwa tradisi gawai dapat mendorong kohesi sosial melalui nilai-nilai yang terkandung sehingga muncul keinginan masyarakat untuk tetap bersatu di tengah keberagaman.

C. Kerangka Berpikir

Desa Datah Diaan di Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu, merupakan salah satu wilayah yang masih menjaga dan melestarikan tradisi adat, salah satunya adalah upacara *Dange*, yang merupakan warisan budaya masyarakat Dayak. Namun dengan adanya perkembangan jaman saat ini, nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong cenderung mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda yang mulai terpengaruh dengan media sosial yang lebih senang bermain media sosial secara individu dibandingkan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial. Untuk pemerintah terkait, tokoh adat, serta masyarakat terus mengupayakan agar generasi muda ikut terlibat di kegiatan-kegiatan sosial melalui pelaksanaan upacara *Dange*, masyarakat secara turun-temurun dilibatkan dalam berbagai tahapan seperti persiapan bahan makanan, pembangunan lumbung adat, pembagian peran, hingga pelaksanaan ritual dan konsumsi bersama. Keterlibatan ini mencerminkan nilai gotong royong yang masih hidup dan mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi media

pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai karakter, khususnya gotong royong.

Pelibatan masyarakat dalam setiap tahapan upacara *Dange* menjadi bukti nyata bahwa tradisi ini memiliki potensi besar dalam memperkuat nilai karakter gotong royong. Nilai-nilai seperti kerja sama, saling membantu, tanggung jawab bersama, dan solidaritas sosial bukan hanya diajarkan secara lisan, tetapi dihayati dan dipraktikkan secara langsung oleh setiap anggota masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja yang menjadi generasi penerus. Oleh karena itu, upacara *Dange* tidak hanya penting sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal.

Hasil yang diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pendalaman makna pelaksanaan tradisi ini, dengan ditemukan strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, serta menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan formal maupun nonformal dan tradisi *Dange* dapat berperan dalam membentuk dan memperkuat karakter gotong royong masyarakat Desa Datar Daaan, sekaligus memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai karakter. Untuk lebih jelas kerangka pikir di gambarkan seperti yang dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir